

PERANAN LINGKUNGAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Andiopenta Purba*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

Language is a certain place and circumstance where a language expanded used by the speech community. It consists of everything that can be heard and seen, then, it influences the process of language communication. Language environment can be divided into two categories: formal setting, which is formed by planning, and informal setting, which is formed naturally. Formal setting has important role in second language acquisition process, especially in the sequence of second language acquisition, and the succes acceleration of second language acquisition. Furthermore, informal setting has important role in second language acquisition process, especially in the learner's peer environment, parents, family, and foreign speaker environment.

Key words: *second language acquisition, language environment*

PENDAHULUAN

Bahasa kedua secara umum diperoleh setelah seseorang sudah memperoleh bahasa pertamanya. Tidak ada satu orang pun yang memperoleh bahasa pertamanya. Hal inilah agaknya yang mendasari mengapa ada istilah bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali diperoleh seseorang. Bahasa kedua diperoleh setelah memperoleh bahasa pertama.

Dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua banyak teori yang mendasari bagaimana proses pemrosesan itu terjadi. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain, lingkunganlah yang banyak memberi sumbangan kepada seseorang sehingga dapat memperoleh bahasa. Lain halnya dengan teori nativisme, bahwa seseorang sejak lahir sudah memiliki suatu alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). Melalui alat ini seseorang dapat memperoleh bahasa. Namun demikian, alat pemerolehan bahasa tersebut dapat berfungsi apabila ada lingkungan yang mendukungnya.

Memperhatikan kedua teori tersebut, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan adalah suatu hal yang penting bagi seseorang dalam proses pemerolehan bahasa. Tentang peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) mengemukakan bahwa teori-teori behaviorisme yang dipakai untuk memperoleh bahasa sangat menekankan peranan lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi dan juga penguatan dan apakah reaksi-reaksinya bersifat positif atau negatif. Menurut teori ini hanya lingkungan eksternal yang memberikan, baik model bahasa maupun mekanisme dimana reaksi-reaksi: (1) diseleksi untuk kebenaran, (2) dibedakan untuk pantas tidaknya terhadap suatu stimulus dan (3) disamakan untuk situasi yang baru. Demikian juga halnya dengan Littlewood (1984) mengemukakan bahwa pendekatan behaviorisma terhadap pemerolehan bahasa, lingkungan anak dilihat sebagai faktor pengaruh utama. Lingkungan menyediakan model-model yang ditiru anak dan berbagai ganjaran yang mengakibatkan timbulnya pengetahuan bagi anak.

Sebagaimana halnya pada teori behaviorisme, begitu juga dengan teori kognitivisme. Menurut Littlewood (1984) bahwa minat merupakan suatu faktor yang berperan dalam mencapai proses internal anak. Namun seharusnya kita tidak melupakan bahwa lingkunganlah yang menstimulasi proses-proses internal itu. Lingkungan akan menyediakan berbagai materi terhadap anak dalam pemerolehan bahasanya di mana ia berada. Hal ini yang sama juga dikemukakan oleh Subyacto (1992) bahwa anak lahir sudah memiliki prosedur-prosedur serta kaidah bahasa yang memungkinkan seseorang anak mengolah data linguistiknya di lingkungannya.

Terlepas dari teori behaviorisme dan kognitivisme, peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa sangat besar. Daulay (1985) mengemukakan bahwa kualitas lingkungan bahasa teramat penting bagi seorang pembelajar bahasa untuk bisa berhasil dalam belajar bahasa baru. Pengenalan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas akan menentukan proses belajar bahasa yang dialami oleh pembelajar. Disamping itu, Huda (1987) mengemukakan juga, bahwa "hipotesis input Krashen" menyatakan bahwa pembelajaran memperoleh bahasa kedua hanya dengan satu cara, yaitu dengan jalan mengerti makna pesan yang sampai kepadanya. Dengan kata lain, pembelajar bisa berbahasa kedua karena telah mendapat input yang bisa dimengertimaknya, Pembelajar bisa mengerti wacana yang berisi tata bahasa yang tidak diurutkan penyajiannya (secara alamiah) karena adanya bantuan

konteks, pengetahuannya tentang kehidupan dan alam sekitarnya, dan kemampuan lingustik yang telah dikuasai sebelumnya.

Berkenan dengan peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa, Ellis (1986) dengan tegas mengemukakan bahwa lingkungan dalam hal pemerolehan bahasa secara garis besar dapat diklasifikasikan atas dua yaitu (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Bervariasi dalam menggunakan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua. Sumbangan tersebut meliputi (1) membuat pembelajar lebih banyak bervariasi dalam menggunakan bahasanya yang sesuai dengan situasi penggunaannya, (2) pembelajar dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat apabila dilihat dari kebenaran kaidahnya, dan (3) pengenalan tersebut dapat memberi kepuasan pada keinginan pembelajar dewasa yang tertarik pada penguasaan kaidah atau aturan bahasa tentang kaidah bahasa yang dipelajarinya.

Memperhatikan pendapat-pendapat itu, jelas bahwa lingkungan sangat besar sumbangannya dalam pemerolehan bahasa. Berdasarkan hal yang demikian, perlu kiranya dibicarakan bagaimana peranan lingkungan itu dalam proses pemerolehan bahasa, baik pada pemerolehan bahasa pertama maupun kedua. Namun pada kesempatan ini dikhususnya pada pembicaraan peranan lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua.

LINGKUNGAN BAHASA

Pengertian

Lingkungan secara umum adalah suatu wilayah daerah atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya, lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra manusia khususnya pendengaran dan penglihatan. Batasan dan situasi seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan. Lingkungan bahasa itu adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. Untuk lebih jelas, yang termasuk lingkungan bahasa adalah seperti situasi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, di pasar, pusat perbelanjaan, restoran, percakapan sekelompok orang, saat menonton televisi, ketika membaca media masa atau berbagai bahan bacaan lain serta situasi-situasi lingkungan lainnya.

Keterkaitan lingkungan dengan proses pemerolehan bahasa terutama pemerolehan bahasa kedua, kualitas lingkungan bahasa penting diperhatikan, karena kualitas lingkungan bahasa turut menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa maupun dalam pembelajaran bahasa kedua. Berkenaan dengan kualitas lingkungan bahasa, Dulay (1982) mempertegas bahwa kualitas lingkungan bahasa adalah suatu hal yang sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan para pembelajar dalam mempelajari bahasa kedua.

Secara umum, lingkungan bahasa dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa terbatas dua jenis, yaitu: (1) lingkungan formal dan (2) lingkungan informal. Lingkungan formal dapat dikatakan sebagai suatu lingkungan yang resmi. Lingkungan informal dapat dikatakan situasi yang terjadi begitu saja atau situasi yang tidak dibentuk secara resmi.

Krashen (1981) mengemukakan dua jenis lingkungan bahasa, yaitu artifisial dan natural. Lingkungan artifisial adalah lingkungan formal sebagaimana halnya dengan situasi belajar di dalam ruang kelas. Lingkungan natural adalah lingkungan informal yang terjadi secara alami tanpa dibentuk.

Beritik tolak pada pandangan dan uraian di atas, jelas bagi kita bahwa lingkungan bahasa itu ada dua bentuk yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal terbentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal terbentuk secara alami atau terjadi begitu saja tanpa terencana pembentukannya.

Lingkungan Formal

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa lingkungan formal adalah lingkungan yang dibentuk secara resmi dan terencana. Adalah lingkungan yang dibentuk secara resmi dan terencana. Salah satu yang termasuk proses pembelajaran di ruang kelas yang dibimbingi oleh guru. Dengan demikian, dalam lingkungan formal seperti itu para pembelajar dibimbing dan diarahkan pada guru untuk dapat menguasai sistem-sistem atau kaidah-kaidah maupun aturan-aturan bahasa yang dipelajari.

Disamping lingkungan formal seperti situasi proses pembelajaran di ruang kelas yang dibimbingi oleh guru, pada hakikatnya ada lagi lingkungan formal yang lain. Misalnya, situasi ketika membaca maupun mempelajari buku-buku tata bahasa

dari bahasa yang sedang dipelajari. Situasi lain seperti situasi percakapan atau dialog yang dibentuk dalam rangka mendalami penguasaan struktur bahasa yang dipelajari para pembelajar. Situasi-situasi seperti ini tentunya melibatkan para pembelajar secara sadar, mereka melibatkan dengan penuh kesadaran.

Memperhatikan uraian diatas, tampaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dulay (1985) bahwa lingkungan formal adalah salah satu lingkungan belajar bahasa yang memfokuskan pada penguasaan kaidah atau aturan-aturan bahasa secara sadar dalam bahasa target. Demikian juga halnya dengan pendapat Krashen (1983) yang langsung mengemukakan ciri-ciri lingkungan formal. Ia mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki sifat yang artifisial, (2) didalam lingkungan tersebut para pembelajar diarahkan untuk melaksanakan aktivitas bahasa yang melibatkan kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang sudah dipelajarinya, dan apabila ditemukan atau terjadi kesalahan dari pembelajar, para guru langsung memberikan umpan balik sebagai koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut dan (3) merupakan bagian dari keseluruhan pembelajaran bahasa di sekolah atau di kelas.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang lingkungan formal dalam kaitannya dengan pemerolehan maupun pembelajaran bahasa, tampaknya secara sederhana kita dapat memperhatikan atau memusatkan perhatian terhadap aspek sadar. Aspek sadar dalam pemerolehan maupun pembelajaran bahasa lebih banyak terkait dengan proses yang dilaksanakan secara formal. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa secara formal, kita ketahui bahwa para pembelajar lebih banyak diarahkan pada penguasaan sistem-sistem atau aturan-aturan struktur bahasa yang dipelajari hal seperti itu memerlukan keterlibatan aspek sadar dari para pembelajar dapat dipahami dan dikuasai.

Apabila kita perhatikan lebih lanjut, bahwa antara aspek sadar dengan lingkungan formal menunjukkan adanya hubungan. Hubungan itu dapat kita lihat dari proses perolehan dan pembelajaran bahasa secara formal, selalu melibatkan aspek sadar, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan formal adalah segala lingkungan atau situasi yang melibatkan para pembelajar secara sadar dalam pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Lingkungan formal itu selalu berhubungan dengan hal-hal yang tidak dialami atau artifisial, dalam hal ini segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan hal buatan. Disamping itu, lingkungan formal

biasanya banyak melibatkan bimbingan atau arahan baik melalui guru maupun buku-buku panduan yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajari.

Lingkungan Informal

Lingkungan informal sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu lingkungan atau situasi alami (natural) tanpa dibentuk secara terencana. Lingkungan informal ini pada hakikatnya terjadi begitu saja dan apa adanya tanpa rekayasa dan pembentukan secara terencana. Lingkungan informal dalam kaitannya dengan bahasa, baik dalam hal proses pemerolehan maupun pembelajaran, cakupan jauh lebih besar daripada lingkungan formal. Kita ataupun para pembelajar lebih banyak dihadapkan pada lingkungan informal daripada lingkungan formal. Lingkungan informal ini meliputi berbagai situasi seperti ketika berkomunikasi di rumah bersama-sama keluarga, komunikasi bersama sahabat maupun dengan orang lain, komunikasi di pasar, di kantor, atau di mana saja serta berbagai situasi lain yang terjadi secara alami.

Lingkungan informal yang terjadi secara alami dan frekuensinya lebih besar daripada lingkungan formal, membuat lingkungan informal tersebut lebih banyak berperan jika dibandingkan dengan lingkungan formal dalam hal pemerolehan maupun pembelajaran bahasa. Hal seperti ini mengakibatkan lingkungan informal lebih banyak mendominasi dan memberi bantuan bagi para pembelajar.

Pada dasarnya lingkungan informal ini lebih banyak berhubungan dengan masalah pemerolehan bahasa. Sedangkan lingkungan formal cenderung berhubungan dengan masalah pembelajaran bahasa. Hal ini dapat diterima dengan alasan bahwa lingkungan informal yang lebih banyak mendominasi para pembelajar, mengakibatkan pembelajar cenderung menguasai bahasanya yang dipelajarinya secara alamimelalui pemerolehan dari berbagai situasi informal.

Sedangkan lingkungan formal yang hanya dapat terjadi pada situasi- situasi tertentu, bahkan hanya dapat terjadi sesuai dengan rencana program yang telah ditetapkan. Kondisi seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu situasi pembelajaran secara formal. Dengan demikian, lingkungan formal lebih banyak berhubungan dengan pembelajaran. Tetapi perlu diingat bahwa lingkungan formal bukan berarti tidak memberikan andil apa-apa dalam pemerolehan bahasa, lingkungan formal

juga sedikit banyaknya turut berperan dalam pemerolehan bahasa khususnya dalam pemerolehan bahasa kedua.

PERANAN LINGKUNGAN BAHASA

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa lingkungan bahasa adalah suatu wilayah, daerah, atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya. Lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra kita, khususnya pendengaran dan penglihatan. Secara umum, lingkungan bahasa ada dua jenis yaitu lingkungan makro dan mikro. Lingkungan makro meliputi: (1) keahlian bahasa yang terdengar, (2) peranan pembelajaran dalam komunikasi, (3) tersedianya rujukan kongkret untuk menjelaskan makna, dan (4) Model penggunaan bahasa sasaran. Lingkungan mikro merupakan ciri-ciri struktur bahasa yang meliputi: (1) kemudahan struktur bahasa yang terdengar atau terlihat, (2) adanya umpan balik, dan (3) keseringan suatu struktur bahasa terdengar atau terlihat (Dulay, 1982).

Bagaimana pembagian lingkungan bahasa itu, agar tidak jadi permasalahan besar bagi kita? Pada kesempatan ini, kajian fokus pada permasalahan lingkungan berdasarkan kealamiah bahasa yang didengar dan dilihat para pembelajar yang terdiri atas dua jenis, yaitu formal dan Informal. Bagaimanakah keterkaitan lingkungan formal maupun informal tersebut terhadap bahasa kedua ataupun peranan lingkungan formal maupun informal dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Hal tersebutlah yang menjadi fokus pembicaraan.

Peranan Lingkungan Formal dalam Pemerolehan bahasa Kedua

Dalam penguasaan suatu bahasa, baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran, lingkungan bahasa tidak dapat diabaikan, Keterlibatan lingkungan bahasa sangat dibutuhkan. Keterlibatan lingkungan bahasa formal dalam proses pemerolehan bahasa kedua, menurut Ellis (1986) ada dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah (1) urutan pemerolehan bahasa kedua itu sendiri dan (2) keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Ia menjelaskan bahwa urutan perkembangan pemerolehan bahasa kedua dalam pemerolehan bahasa adalah merupakan urutan tataran yang mutlak dan harus dilalui oleh para pembelajar bahasa dalam rangka penguasaan bahasa kedua. Ia membagi urutan atau tahap

perkembangan pemerolehan itu atas dua jenis, yaitu: (1) *Order Of Development* dan (2) *Sequence Of Development*

Order Of Development adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu pada urutan pemerolehan semua aspek gramatikal yang sifatnya khusus atau spesifik dalam pemerolehan bahasa kedua. Penekanan utama dalam *order of development* ini adalah urutan perkembangan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang sifatnya spesifik dalam proses pemerolehan bahasa kedua itu.

Aspek kedua dalam hal *rou of development*, urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu *sequence of development* adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Segala konsep perkembangan itu sifatnya umum menyeluruh atau universal. Dalam hal ini adalah segala proses pemerolehan bahasa kedua yang tidak dipengaruhi oleh latar belakang bahasa pertama para pembelajar dan konteks pembelajarannya.

Keberhasilan ataupun kecepatan pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaan bahasa kedua adalah kecepatan perkembangan dalam hal profesiensi bahasa kedua pembelajar. Berkenaan dengan peranan lingkungan formal terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam hal urutan pemerolehan itu, para pakar bahasa terutama para pakar dalam pengajaran bahasa mengemukakan bahwa urutan pemerolehan yang relatif sama.

Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peranan yaitu lingkungan formal (1) memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (2) memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua, dan (3) memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua.

Peranan koneksi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1984) yang menunjukkan bahwa pengajaran formal memberi pengaruh yang dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa pembelajar. Pengajaran formal, dalam hal ini adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bahasa memberikan kemudahan- kemudahan dalam pemerolehan, memberikan kecermatan pemakaian konstituen- konstituen bahasa, atau mengarahkan pembelajar untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk linguistik.

Peranan perluasan terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelsondkk.(1973) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan secara sistematis pelajaran bahasa dengan mengadakan perluasan kalimat selama 13 minggu. Perlakuan itu setelah diteliti ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan secara linguistik. Maksudnya, lebih maju jika dibandingkan dengan kelompok kontrol lain yang tidak diberikan perluasan.

Dalam hal peranan frekuensi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, ditunjukkan oleh Larsen dan Freeman (1976). Penelitian mereka menunjukkan bahwa frekuensi pengenalan struktur memiliki korelasi yang positif dengan penguasaan kaidah si pembelajar. Mereka menemukan bahwa semakin sering pembelajar mendengarkan struktur maka semakin cepat penguasaan mereka terhadap struktur itu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para pakar pengajaran bahasa tersebut, jelas bahwa lingkungan formal banyak memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Peranan lingkungan formal itu dapat dilihat dalam hal urutan pemerolehan bahasa kedua dan dalam kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

Peranan lingkungan Informal dalam pemerolehan Bahasa Kedua

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Peranan itu menyangkut masalah keberadaan lingkungan informal tersebut sebagai bahan *input* dan juga untuk monitor. Lingkungan informal sangat beraneka ragam jenisnya. Tentang jenis tersebut juga telah dibicarakan pada pembahasan sebelumnya. Untuk itu, pada kesempatan ini lingkungan informal tersebut hanya terbatas pada lingkungan informal yang cenderung lebih berperan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Beberapa lingkungan itu adalah lingkungan (1) bahasa penutur asing, (2) bahasa guru, (3) orang tua, dan (4) kawan sebaya para pembelajar.

Lingkungan penutur asing turut memberi peranan dalam pemerolehan bahasa. Peranan tersebut terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Ellis (1986), bahwa bahasa penutur asing mempunyai kemiripan dengan bahasa dari orang tua para pembelajar. Kemiripan itu terletak pada ciri-ciri penyederhanaan dan

penyesuaian. Penyesuaian dalam kemiripan tersebut akan melibatkan persoalan *regession*, yaitu penutur asli bergerak ke tatanan yang lebih rendah guna mencari tingkat paling tepat untuk penguasaan bahasa kedua para pembelajar. *Matching* penutur asing memperkirakan sistem bahasa pembelajar dan kemudian menirukan bentuk bahasa yang berhasil diidentifikasikannya. *Negotiation* penutur asing akan menyederhanakan dan memperjelas tuturannya sesuai dengan balikan yang diberikan pembelajar. Dengan demikian, penutur asing akan memberikan peranan dalam hal pengembangan komunikasi serta pembentukan ikatan batin dengan pembelajar, begitu juga dengan model-model pengajaran.

Lingkungan bahasa guru sebenarnya juga secara tidak langsung akan menjadi model bahasa kedua yang dipelajari para pembelajar. Namun, pengaruh tidak sama seperti pada lingkungan kawan sebaya para pembelajar. Tentang hal tersebut, Huda (1987) mengemukakan bahwa bahasa guru dalam pengajaran bahasa asing mirip dengan bahasa pengasuh. Para guru cenderung menggunakan struktur kalimat yang pendek-pendek atau sederhana pada waktu berkomunikasi dengan pembelajar.

Lingkungan orang tua dalam peranannya terhadap pemerolehan bahasa kedua hanya terbatas pada peranan bahasa pengasuh. Bahasa pengasuh ini tentunya lebih banyak berperan ketika pembelajar memperoleh bahasa pertamanya. Dengan demikian, pengaruh tersebut paling banyak berperan pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa kekuatan bahasa pengasuh sudah semakin berkurang, terlebih-lebih pada proses pemerolehan bahasa kedua.

Lingkungan kawan sebaya para pembelajar merupakan lingkungan informal yang paling besar memberikan peranan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Milon (1975) dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa seseorang anak keturunan Jepang berusia tujuh tahun yang bermigrasi ke Hawaii lebih cepat memahami bahasa Inggris Kreol Hawaii yang diperolehnya dari kawan-kawan sebayanya, jika dibandingkan dengan Bahasa Inggris standar yang dipelajarinya dari guru di sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa lingkungan informal berperan dalam memperoleh bahasa kedua. Peranan tersebut paling menonjol dan paling besar adalah lingkungan kawan-kawan sebaya, daripada lingkungan bahasa guru, orangtua dan penutur asing. Lingkungan informal memberikan peranan yang

besar terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan Informal itu dapat memberikan data *input* yang sangat baik, yaitu berupa kaidah-kaidah linguistik yang dapat dimanfaatkan para pembelajaran untuk bahan monitor.

Lingkungan informal yang banyak memberikan bantuan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebagai bahan input dan monitor, tentunya secara wajar harus diperhatikan betul. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dapat terpacu dengan baik, sehingga pembelajar dapat menguasai bahasa kedua dengan sempurna dan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pada kenyataannya, sering lingkungan informal diabaikan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan formal yang selalu jadi tumpuan dan paling diperhatikan. Ternyata, lingkungan informal tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan lingkungan formal. Dengan demikian, sebaiknya perhatian terhadap lingkungan informal harus sungguh-sungguh sebagaimana halnya memperhatikan lingkungan formal dalam pemerolehan bahasa kedua.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut ini.

- (1) Lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu di mana suatu bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan oleh para penuturnya. Lingkungan itu mencakup segala hal yang dapat didengar, dilihat, dan mempengaruhi proses komunikasi berbahasa.
- (2) Lingkungan bahasa ada dua bentuk, yaitu formal dan informal. Lingkungan formal dibentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal tidak dibentuk secara terencana (berbentuk ilmiah).
- (3) Lingkungan bahasa formal dan informal memberikan peranan yang penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua.
- (4) Lingkungan formal berperan dalam proses pemerolehan, terutama dalam urutan, kecepatan, atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.
- (5) Lingkungan informal memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua, terutama lingkungan kawan-kawan pembelajar sebaya.

Lingkungan informal yang lain adalah lingkungan bahasa pengajar, orang tua, pengasuh, dan penutur asing.

- (6) Lingkungan informal merupakan lingkungan yang sangat penting diperhatikan dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Bialystok, E. 1990. *Communications Strategis*. Oxford: B.K Well A.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Cliffs, NJ: Prentice Hal Regens
- Dulay, H. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1986. *Understanding second language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Grass, S.M. and Selinker. 1994. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Hisdale, N.J.: Earlbaum Associate.
- Huda, N. 1987. *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBSIKIP Malang.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, S. D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Littlewood, W. 1984. *Foreign and second language learning: language Acquisition research and its Implication for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Larsen, F. D. and Long, M.H. 1991 *An Introduction For Second Language Acquisition Research*. London: Longman.
- McDonough, S. 1981. *Psychology in Foreign Language teaching*. London: George Allen and Unwin.
- Ramires, A. G. 1995. *Creating Contexts for Second Language Acquisition*. New York: Longman.
- Richards J.L. et All. 1992. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Longman Edinburgh.

Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H.G. 1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H.G. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa Jilid I*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Widowson, 1996. *Linguistic*. Oxford: Oxford University Press.